

## KONTRIBUSI KAMUS MENTAL UNTUK PENINGKATAN PEMBELAJARAN BAHASA PADA SISWA SEKOLAH DASAR

**Panca Dewi Purwati**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

### Abstrak

Kamus mental manusia merupakan bagian dari neurologi mempunyai peran yang sangat erat dengan bahasa. Kamus mental merupakan bekal kodrati yang diperoleh waktu lahir. Orang tua dan guru sangat penting mengetahui tentang kinerja kamus mental. Tiga tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mendeskripsi tentang produksi bahasa dalam kamus mental, (2) mendeskripsi perbedaan kamus buatan manusia dengan kamus mental, dan (3) deskripsi tentang aktivitas dalam kamus mental. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang dikemukakan Miles, Huberman, dan Saldana (2014) melalui tujuh kegiatan berikut: membangun kerangka konseptual, merumuskan masalah, memilih dan membatasi sampel, instrumentasi, mengumpulkan data, menganalisis data, dan matriks serta pengujian simpulan. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil sebagai berikut. (1) Produksi berbahasa manusia berlangsung secara mekanik dan mentalistik dalam memori manusia. (2) Kamus mental disusun berdasarkan bunyi dengan memertimbangkan faktor lain, multinetwork, dan isinya selalu diperbaharui. 3) Aktivitas kamus mental meliputi penyimpanan dan retrieval kata. Disarankan orang tua dan guru memacu anak agar lebih banyak memperoleh pengalaman dan mau menceritakan pengalaman tersebut kepada orang lain dalam rangka meningkatkan kualitas kamus mentalnya. Guru sebaiknya membantu proses pembelajaran anak didik dengan menerapkan faktor-faktor yang menjadi dasar mudahnya kegiatan menyimpan dan memanggil kembali/ retrieval kata.

**Kata kunci:** kamus mental, pembelajaran, bahasa

### I. PENDAHULUAN

Negara Indonesia penuh dengan keanekaragaman budaya dari sabang sampai merauke. Era abad ke-21 telah terjadi perkembangan yang sangat pesat khususnya perkembangan teknologi informasi dan otomatisasi. Berkenaan dengan hal tersebut, pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa untuk mampu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, dan literasi. Orang tua, guru, masyarakat bersama dengan pemerintah bahu-membahu berusaha mewujudkan generasi Indonesia yang setara dengan masyarakat dunia.

Sebagai manusia pembelajar siswa dikatakan berhasil mencapai tujuan pendidikan bila siswa tersebut mampu mengaktualisasikan tiga kecerdasan sekaligus: kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan

spiritual. Ketiga kecerdasan itu diperlukan untuk membangun manusia yang cerdas dan berkarakter.

Generasi Indonesia yang berkarakter memenuhi kriteria 4C (*critical thinking, creative, collaboration, communication*). Upaya mewujudkan generasi muda Indonesia abad 21 berciri 4-C tersebut (kritis, kreatif, bekerja sama, dan mampu berkomunikasi) ternyata masih menghadapi tantangan yang cukup besar. Secara nasional Indonesia masih menghadapi masalah rendahnya angka literasi.

Data hasil laporan tahun 2018 PISA (*Programme for International Student Assessment*) peringkat literasi Indonesia ada di nomor enam (6) dari bawah dengan angka capaian 371; 379; 396 (*reading, mathematic, science*). Capaian nilai literasi *reading* terjadi penurunan sebesar 31 (tahun 2009 capaian *reading* 402). Literasi

matematika dan ilmu pengetahuan juga menurun (tahun 2015 capaiannya 386 dan 403). Fakta sebelumnya bersumber dari data yang dirilis *United Nations Development Programme/UNDP* tanggal 18 Maret 2013 (Rafika 2013) diketahui Indeks Pembangunan Manusia/IPM Indonesia sebesar 0,683. Angka ini [lebih rendah jika dibandingkan nilai rata-rata IPM negara kawasan Asia Timur dan Asia Pasifik](#). Penilaian PISA juga dikenakan pada siswa jenjang sekolah dasar.

Rendahnya angka literasi siswa sekolah dasar menyiratkan bahwa perkembangan kognitif siswa siswa belum berkembang secara maksimal. Artinya siswa masih sangat penting untuk dipacu kognitifnya dalam bentuk pengetahuan, kreativitas, dan imajinatif (Payne dan Isaacs, 2017). Kemampuan perkembangan kognitif tingkat tinggi ditandai dengan adanya kemampuan berpikir dengan menggunakan simbol dan diikuti dengan berkembangnya kemampuan pemahaman mengenai ruang, korelasi sebab akibat, pengenalan diri, pengelompokkan, dan pengenalan angka (Pagani et al., 2013). Adanya penggunaan simbol dalam berpikir sangat membantu siswa sekolah dasar dalam mengingat dan memikirkan hal-hal yang tidak hadir secara fisik. Artinya siswa sangat perlu untuk membangun kamus mentalnya dengan baik agar mampu melakukan proses belajar dengan seksama dan berujung pada hasil belajar yang baik pula. Maka sangat perlu melibatkan psikolinguistik.

Kamus mental atau sering disebut leksikon mental dapat dideskripsikan sebagai gudang tempat menyimpan sejumlah besar kata yang pengaturannya sangat unik dan rapi. Peristiwa masuknya informasi dalam kamus mental dan penyimpanannya sangat baik untuk dipahami semua pihak, khususnya orang tua dan guru sekolah dasar. Sayangnya masih banyak guru sekolah

dasar yang belum memahami dan memanfaatkannya dalam pembelajaran.

Maka dirasa penting untuk melakukan penelitian kualitatif tentang kamus mental. Sebenarnya siswa sangat cepat dalam memberikan respons, misalnya aktivitas mengucapkan serangkaian kata-kata sebagai bentuk teks lisan. Padahal sebenarnya proses mental hingga menghasilkan ujaran tersebut sangat panjang dan kompleks (Dardjowidjojo, 2005:84).

Ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan proses mental siswa sekolah dasar dalam pembelajaran. Siswa pada jenjang sekolah dasar (Nawawi 2020) menyatakan bahwa umumnya mereka sudah mulai mempresentasikan dunianya dengan kata-kata, gambar, membangun konsep, dan mulai memberikan alasan yang tetap. Pengembangan *physical literacy* siswa sekolah dasar melalui permainan tradisional menjadikan mereka mampu untuk mengenali dirinya dengan lebih baik. Melalui pendekatan *physical literacy* dan siswa mengalami proses belajar yang sangat penting sehingga kognitif mereka, memori gerak dan memori bahasa mengalami perkembangan.

Syaparuddin (2020) menyatakan dalam pembelajaran terjadi proses mental yang sangat penting. Pembelajaran proses mental pendidikan pada hakikatnya adalah membangun manusia seutuhnya seperti yang tertera pada GBHN. Tujuan pendidikan adalah membentuk manusia secara utuh, meliputi aspek intelektual, aspek emosi, dan spiritual. Pendidikan saat ini tidak mengutamakan aspek intelektual saja. Dalam pendidikan harus ada interaksi antara proses pembelajaran dengan proses penyimpanan informasi yang dialami siswa dengan melibatkan banyak aspek, salah satunya adalah aspek mental.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Dewi dan Primayana (2019). Jika bangsa Indonesia ingin berkiprah dalam arus globalisasi, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah menata SDM, baik dari aspek

intelektual, emosional, spiritual, kreativitas, moral, maupun tanggung jawabnya. Agar arus global dapat diatasi dengan baik maka membutuhkan keterlibatan aspek mental anak bangsa yang tertata sehingga menjadi bangsa yang kuat dan berkarakter.

Elihami (2020) menyatakan bahwa revolusi mental dalam mendidik anak usia dini maupun yang berada pada jenjang pendidikan dasar sangat penting dilakukan pendampingan oleh semua pihak. Pendampingan dari orang tua dan guru disertai dengan studi lapangan, demonstrasi teori inovasi, serta evaluasi untuk melihat keefektivas satu program inovasi sangatlah penting sehingga berjalan secara efektif dan efisien.

Siswa wajib terus ditingkatkan kualitasnya dengan mengaktualisasikan kecerdasan mental, emosi, dan spiritual. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Pora (2004) yang berbunyi: “Nilai manusia sepenuhnya tergantung pada empat hal fisik, mental, emosi, dan spiritual. Masing-masing itu memiliki sifat pertumbuhan yang berbeda-beda. Bertumbuh menjadi manusia berarti memainkan keempat unsur tersebut dengan baik. Sehingga sesungguhnya adalah pendidikan yang *concern* dengan keempat unsur tersebut.”

Siswa harusnya terus digali intelektualnya, dieksplorasi kecerdasan mental, emosional, dan spiritual. Siswa adalah harta yang paling berharga dari satu bangsa. Hal ini membuat setiap orang tua, guru, masyarakat, dan negara berusaha memberikan yang terbaik bagi anak bangsa. Penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, membahas tentang pentingnya peningkatan aspek mental dalam proses pembelajaran. Namun penelitian ini lebih spesifik membahas tentang kinerja kamus mental dalam pembelajaran.

Hal-hal yang berkaitan dengan kamus mental dibahas dalam penelitian ini. Struktur aktivitas kamus mental

meliputi proses persepsi memori, penyimpanan kata, dan pemanggilan kembali kata yang telah disimpan. Hasil kegiatan kamus mental tersimpan dalam memori kata. Berkenaan dengan hal itu maka dalam penelitian ini ada tiga rumusan masalah. (1) Bagaimanakah produksi bahasa yang dilakukan manusia dalam kamus mental? (2) Bagaimanakah perbedaan kamus buatan manusia dengan kamus mental? 3) Bagaimanakah aktivitas kamus mental dalam otak manusia?

Ada tiga manfaat penelitian ini: 1) sebagai bahan acuan pendekatan orang tua, guru, maupun masyarakat dalam memberikan perlakuan positif yang berdampak pada kamus mental siswa, khususnya siswa jenjang sekolah dasar yang sangat membutuhkan pendampingan dan pembimbingan orang dewasa.; 2) menambah perbendaharaan wawasan dan pengetahuan dalam hal kamus mental dan model perlakuan inovatif dan kreatif, dan 3) bahan untuk melaksanakan penelitian tersebut.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini *library research* yaitu penelitian yang dilakukan bersumber dari kajian pustaka (Fathoni 2006). Data dihimpun dan dianalisis berdasarkan sumber pustaka (buku, jurnal, majalah, kisah, dokumen, dll). Teknik pengumpulan data yakni studi dokumentasi dari literatur dan referensi yang terbaru dan relevan. Teknik analisis adalah aktivitas analisis data model reduksi data (*reduction*), display data dan gambaran konklusi atau verifikasi (*conclusion drawing/ verification*). Data yang diperoleh dilakukan analisis konten (*content analysis*) terhadap tema agar ditemukan jawaban (solusi) yang tepat.

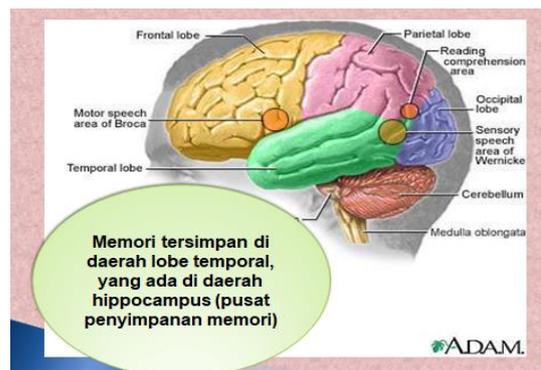
### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Produksi Bahasa dalam Kamus Mental

Kecerdasan menurut Sperman dan Wynn Jones (dalam Fazari 2017) disebut pula dengan *intelligence* (dalam bahasa latin *intecus* dan *intellegenta*) yang berarti kekuatan yang melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal. Sampai saat ini istilah intelegensi sangat populer. Jika orang di tanya tentang apa yang dimaksud dengan intelegensi, maka pada umumnya akan menjawab otak encer, cerdas, pandai, berpikir cepat dan cemerlang. Intelegensi berhubungan dengan kemampuan menerima, menyimpan, dan mereproduksi informasi dalam kinerja otak.

Otak manusia sudah terdapat fokus-fokus berbahasa yang dalam istilah ini dalam otak manusia sudah terdapat semacam “kamus mental.” Selanjutnya cukup disebut dengan kamus mental. Ibarat kamus yang berfungsi sebagai alat untuk mencari arti kata.frasa dalam sebuah kalimat, maka kamus mental juga terjadi dalam otak manusia. Kamus mental yang ada di otak manusia sangat kompleks kinerjanya. Pendalaman tentang kinerja otak berkaitan dengan produksi bahasa untuk pembelajaran secara umum perlu diketahui guru. Salah satunya melalui pembelajaran psikolinguistik.

Psikolinguistik tidak berdiri sebagai ilmu yang terpisah dari ilmu-ilmu lain, karena pemerolehan dan penggunaan bahasa manusia menyangkut banyak cabang ilmu pengetahuan. Psikolinguistik adalah perilaku berbahasa yang disebabkan oleh interaksinya dengan cara berpikir manusia. Psikolinguistik menurut Dardjowidjojo (2009) merupakan suatu studi yang mempelajari proses-proses mental dalam pemakaian bahasa.



Gbr. 1 *Lobe Temporal* Lokasi Simpan Memori (Sumber: google.com.search?q)

Psikolinguistik mencakupi ilmu psiko, linguistik, neurologi, filsafat, primatologi, dan genetika. Neurologi mempunyai peran yang sangat erat dengan bahasa, karena kemampuan manusia berbahasa ternyata bukan semata-mata pengaruh lingkungan, tetapi karena kodrat neurologis yang dibawa manusia sejak lahir. Tanpa otak dengan fungsi-fungsinya, mustahil manusia dapat berbahasa. Salah satu bagian yang ada dalam otak adalah memori/ ingatan.

Kegiatan berbahasa tidak hanya berlangsung pada proses mekanistik, tetapi juga mentalistik yang berarti berbahasa terjadi akibat proses kegiatan mental (otak) yang memiliki bagian memori. Berkaitan dengan memori, para ahli filsafat (Dardjowidjojo 2009:270) menjawab bahwa manusia dapat memperoleh dan menyimpan memori dengan tiga cara sebagai berikut: (1) introspeksi/ belajar; (2) analisis yang logis/ pemecahan masalah; dan (3) berpendapat. Pengaplikasian psikolinguistik di pembelajaran jenjang pendidikan dasar sangat membantu guru untuk memberikan perlakuan siswa secara tepat yang berkaitan dengan bahasa. Maka guru penting mengetahui jenis memori.

Memori (Dardjowidjojo 2005:274) dibedakan memori menjadi tiga, yaitu: memori pengalaman, memori konseptual, dan memori kata. Aktivitas menyimpan dan memanggil kembali kata merupakan peristiwa mental manusia yang masuk pada wilayah memori kata. Sementara itu tokoh Squire dan Kandel membagi memori

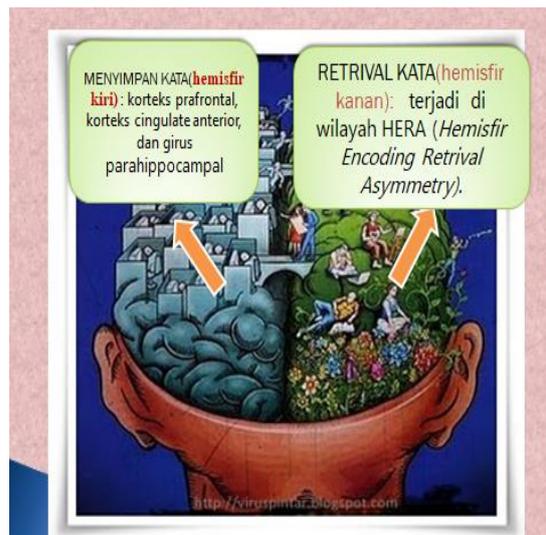
menjadi memori nondeklaratif (memori bersifat instingtif dari pengalaman) dan memori deklaratif (memori untuk peristiwa, fakta, kata, muka, dan musik).

Aktivitas yang berlangsung dalam kamus mental lebih sempit bila dibandingkan dengan aktivitas yang berlangsung dalam memori. Memori dapat diperoleh melalui penglihatan (ikonik) dan pendengaran (ekoik). Memori atau daya ingat (2019:35) dapat ditingkatkan dengan strategi yang baik. Memori kata merupakan bagian dari memori secara keseluruhan. Memori kata adalah memori yang mengaitkan konsep dengan wujud bunyi/ortografi dari konsep tersebut, merupakan hasil dari aktivitas kamus mental.

Struktur aktivitas kamus mental meliputi proses persepsi memori, penyimpanan kata, dan pemanggilan kembali kata yang telah disimpan. Dari bukti-bukti linguistik (Dardjowidjojo 2005:277) ada tiga tingkatan memori. Ketiga tingkatan memori tersebut adalah memori permukaan/ *surface memory*, IJPE/ memori dangkal/ *shallow memory*, dan IJPA/memori dalam/ *deep memory*.

Manusia sadar adanya persepsi sensori, misalnya berupa informasi kata. Informasi kata yang diperoleh dari penglihatan (ekonik) dan dari pendengaran (ekoik) ditampung dalam memori permukaan beberapa saat. Selanjutnya informasi tersebut dipindah lagi ke ingatan jangka pendek/ memori dangkal. Bila informasi kata tersebut dalam waktu dekat dipanggil, maka akan lagi lebih cepat.

Apabila informasi dalam memori dangkal tersebut dianggap penting, maka proses penyimpanan masih ada satu tahap lagi yakni pemindahan informasi tersebut ke ingatan jangka panjang atau sering disebut memori dalam. Memori disimpan dalam waktu lama. Bila memori tersebut jarang dimunculkan lalu sewaktu-waktu dipanggil lagi, maka proses pemanggilan tersebut hasilnya kurang akurat, karena tertimbun.



**Gbr. 2** Hemisfer Kanan dan Kiri (sumber: [id.m.wikipedia.org/wil](http://id.m.wikipedia.org/wil))

Kamus mental juga disebut leksikon mental. Sebelum masuk pada penjelasan leksikon mental. Merujuk pada Aitchison (1997) leksikon/kata didefinisikan sebagai satuan yang memiliki entri tersendiri dalam leksikon mental dan mengandung informasi fonologis, ortografis, dan semantis. Jadi, satuan kata seperti *lari*, *pelari*, *pelarian*, *berlari*, *berlari-lari*, *berlarian*, *berlari-larian*, *melarikan*, dan *dilarikan* merupakan kata yang memiliki entri tersendiri dalam kamus mental.

Kamus mental dapat dideskripsikan sebagai gudang tempat menyimpan sejumlah besar kata yang pengaturannya sangat unik dan rapi. Kita dapat menemukan kata yang kita cari untuk berbagai permintaan yang masuk: permintaan berupa bunyi, wujud fisik, wujud grafik, atau hubungan satu kata dengan kata lain. Semua kata tertata dengan teratur dan hebatnya suatu kata dapat dengan cepat kita temukan.

Hasil kegiatan kamus mental tersimpan dalam memori kata. Mengenai daerah penyimpanan memori, termasuk memori kata, ditemukan secara bertahap dalam penelitian-penelitian. Karl Lasdley (1890-1958) menyatakan bahwa memori tidak berada pada satu titik saja dalam otak, tapi banyak bagian dari otak yang terlibat.

Selanjutnya ahli bedah syaraf menemukan bahwa memori tersimpan di daerah lobe temporal. Lebih lanjut oleh sebagian peneliti diperkirakan *hippocampus* sebagai pusat penyimpanan memori. Tulving dan Lepage (2000) dengan memakai alat PET lebih jelas lagi hasil penelitiannya menunjukkan bahwa memori memang tidak berada di satu tempat saja.

Kapur dan Cabeza menemukan bahwa penyimpanan dan retrieval memori, termasuk memori kata, berada di tempat yang berbeda (Dardjowidjojo 2005:274). Penyimpanan memori dilakukan oleh hemisfer (gambar 2). Hemisfer kiri khususnya di korteks prafrontal, korteks cingulate anterior, dan girus parahippocampal. Sedangkan retrieval memori dilakukan oleh hemisfer kanan pada daerah yang sama seperti tersebut di atas, yang dikenal dengan nama wilayah HERA (*Hemisfer Encoding/Retrieval Asymmetry*).

Organisasi kata atau leksikon disimpan di dalam otak manusia tampaknya disusun dalam bentuk yang sangat kompleks. Format tersebut tidak dapat dianalogikan dengan daftar kata dalam kamus dalam bentuk cetak atau kamus elektronik yang sering kita gunakan dalam menerjemahkan kata. Perbedaan antara keduanya dapat digambarkan sebagai berikut.

### Perbedaan Kamus Buatan Manusia dengan Kamus Mental

Kamus mental meliputi pengetahuan yang dipunyai pemakai bahasa, yang berhubungan dengan kata-kata dalam khasanah perbendaharaan kata atau kata-kata lain, arti kata-kata, ciri-ciri morfologi, ciri-ciri sintaksis, cara pengucapan, dan cara mengeja (Musdalifah 2019:217). Hal ini berbeda dengan kamus biasa buatan manusia, yang proses penyimpanannya masih bersifat konvensional, isinya merupakan informasi yang pasif, dan memiliki keterbatasan. Dua hal ini tidak bisa

dibandingkan, tetapi dalam penelitian ini sengaja diidentifikasi perbedaannya untuk memudahkan memperoleh gambaran tentang kamus mental sesuatu yang dinamis dan kinerjanya tak terbatas.

Pembahasan kamus mental yang didasarkan pada representasi telah dilakukan oleh banyak tokoh, misalnya Emmorey, Fromkim, Levelt, Schwarz, juga Handke. Beberapa opini mereka menyatakan bahwa organisasi kamus mental dan jumlah leksikal/ kata dimiliki orang sangat luar biasa banyaknya. Tentang jumlah kosa kata yang dimiliki orang dewasa telah dilakukan beberapa penelitian. Waktu yang digunakan untuk mengucapkan kata-kata tersebut juga tergolong fantastis, cepat sekali. Maka aktivitas kamus mental tidak sekadar proses penyimpanan kata, tetapi juga proses retrieval kata.

Kamus mental adalah kata benda abstrak yang tidak dapat dijangkau mata telanjang. Perlu ada upaya memperoleh gambaran yang lebih nyata tentang kamus mental tersebut dengan cara membandingkan dengan kamus buatan manusia yang memiliki keterbatasan. Perbedaan itu dapat dideskripsikan sebagai berikut.

**Tabel 1** Penyusunan Kamus Mental

Penyusunan Kamus/e_kamus	Penyusunan Kamus Mental
Disusun dengan cara alfabetis.	Disusun dengan memanfaatkan kesamaan bunyi, tetapi ada faktor lain yang harus dipertimbangkan pula. Misalnya pertimbangan kemiripan bunyi dan medan semantis. Kalau hanya berdasarkan bunyi saja, akan ada kilir lidah.
Keterkaitan satu kata dengan kata yang berdekatan dilakukan berdasarkan kesamaan bunyi atau huruf saja.	Kilir lidah karena kemiripan bunyi, misalnya kata <i>masa</i> dan <i>massa</i> , kata <i>masa</i> 'waktu' dengan <i>massa</i> 'sejumlah orang yang berkumpul.'
Contoh1: masa, masabo doh, masak, masalah, ma sam, masehi,dst. (Kamus Pelajar 2004:449)	Kilir lidah karena kekeliruan menyeleksi kata dalam satu medan semantis, misalnya dalam kalimat berikut. 1.Tapi kalau membaca buku-buku mengenai Pak Bung, Bung Bung Harto. Bung Bung Harto. Eh Bung Karno. (berbicara tentang Bung Karno).
Contoh2: mangga, manga la, manggar, manggis, mangsa, manifes,dst.(Kamus Pelajar, 2004)	2.Belikan saya mangga, ya (padahal maksudnya minta dibelikan jeruk).

Kilir lidan merupakan kekeliruan berbicara yang sering terjadi di tengah masyarakat. Kilir lidah merupakan hal yang biasa terjadi ketika berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Kilir lidah termasuk kekeliruan berbicara karena tidak menghasilkan kata yang sebenarnya dikehendaki (Dardjowidjojo 2014:147). Menurut Soenjono (2012:147) kilir lidah disebabkan oleh dua hal: kekeliruan seleksi dan kekeliruan assembling yang dapat dijelaskan sebagai berikut. Kekeliruan seleksi terjadi karena tiga kekeliruan, yaitu: pemilihan pemilihan bentuk semantic, malapropism, dan kata-kata yang dicampur (*blends*). Perbedaan berikutnya adalah masalah jaringan yang dapat digambarkan sebagai berikut.

**Tabel 2 Jaringan Kamus Mental**

Jaringan Kamus/ e_kamus	Jaringan Kamus Mental
Tidak berupa jaringan ( <i>network</i> ) antara satu konsep dengan konsep lainnya. Tidak akan ada dalam kamus biasa informasi yang mengaitkan PSIS dengan Partai Demokrat karena, dari segi ilmu perkamusian, kedua benda tersebut tidak langsung memiliki fitur yang sama. Misal: tidak ada informasi yang mengaitkan antara kata PSIS dengan <i>partai demokrat</i> .	Makna dalam kamus mental merupakan jaringan ( <i>network</i> ) antara satu konsep dengan konsep lainnya. Misal: bila mendengar PSIS maka muncul fitur-fitur bola, Semarang, lapangan hijau, dan warna biru. Konsep lain, Partai Demokrat (sering disebut <i>sebagai Mobil Politik SBY</i> ) identik dengan warna biru. Suatu ketika kita melihat kaos berwarna dasar biru, misalnya, bisa saja muncul ujaran: "Lho, ini supporter PSIS atau wakil dari SBY?"

Jaringan kamus cetak atau kamus elektronik yang dibuat manusia sangat terbatas. Hal ini berbeda dengan kamus kamus mental yang jaringannya tidak terbatas, dapat dikatakan 'sangat liar' berdasarkan kekuatan pemilik memori tersebut. Antara satu orang dengan orang lain jaringannya tidak sama. Perbedaan berikutnya adalah isi kamus sebagai berikut.

**Tabel 3 Isi Kamus Mental**

Isi Kamus Cetak/Elektronik	Isi Kamus Mental
Isinya tetap, sehingga selalu ketinggalan zaman, sehingga selalu perlu direvisi. Kamus cetak atau elektronik umumnya digunakan di konteks umum. Contohnya sebagai berikut. 1) makna <i>buku</i> : lembaran kertas yang berjilid (bertuliskan atau tidak); 2) <i>kutu loncat</i> : binatang yang merusak tanaman petani. 3) Umumnya kata digunakan dalam konteks umum, misalnya: Farhan bekerja sebagai <i>tukang parkir</i> di pasar Peterongan. ( <i>tukang parkir</i> di Indonesia lazimnya dilakukan kaum pria). Kumpulan kata disusun berdasarkan kurun waktu tertentu. Deretan frasa: <i>gaya bahasa; gaya bicara, gaya berenang, dst</i> . Frasa ' <i>taman kanak-kanak</i> ' mengacu pada satu lembaga pendidikan pra sekolah.	Isinya selalu berubah. Kamus mental selalu mutakhir dengan perkembangan bahasa yang ada dalam masyarakat. Misalnya kata <i>buku</i> sebelum <i>kasus bom buku</i> tahun 2011 di Indonesia buku adalah lembaran kertas berjilid (bermakna netral), tetapi sesudah 'bom buku' maka buku memiliki makna tambahan 'benda yang dapat digunakan untuk menyimpan bom' (berkonotasi negatif). <i>Kutu loncat</i> bermakna 'binatang kecil yang merusak tanaman petani', berkembang menjadi 'anggota partai yang mudah berpindah dari satu partai ke partai lain' 'Fatimah menjadi <i>tukang parkir</i> di pasar Meteseh.' Nomina 'tukang parkir' sekarang tidak harus dilakukan oleh pria saja. Kamus mental memungkinkan kita menciptakan kata yang sesuai dengan aturan bahasa tersebut pada waktu yang paling aktual. Berdasarkan deretan frasa tersebut muncul frasa: " <i>gaya gayus</i> " yang berarti "tampilan dandanannya dll. oknum koruptor fenomenal Indonesia bernama Gayus." ' <i>Taman Kanak-kanak</i> ' yang pernah diujarkan Gus Dur mengacu beberapa anggota Lembaga Legislatif Negara RI yang sikapnya kurang dewasa.

Dari dekripsi pada tabel 1, tabel 2, dan tabel 3 dapatlah disimpulkan bahwa kamus mental memiliki informasi yang jauh lebih banyak, lebih lengkap, dan lebih rinci karena pembaharuan dilakukan pemiliknya sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan.

### Aktivitas Kamus Mental

Dalam berbahasa kita memproduksi beribu kosakata yang tentunya sudah tersimpan dalam memori kata. Betapa banyak kata yang disimpan sebagai hasil aktivitas kamus mental manusia. Semakin

banyak pengalaman seseorang disertai mental yang baik akan memengaruhi frekuensi yang dibutuhkan dalam proses belajar (Subyantoro,2009:33). Hal yang lebih menakjubkan lagi dalam penggunaan bahasa adalah kecepatan orang ‘memanggil’ kata-kata yang tersimpan dalam kamus mental untuk menanggapi makna kata maupun kecepatannya dalam mengucapkan kata tersebut.

Lebih lanjut berikut ini diuraikan teori untuk menjelaskan proses mental penyimpanan dan retrieval kata terjadi pada aktivitas mental manusia.

### 1) Teori Penyimpanan Kata

Cara penyimpanan leksikon/kata dalam benak manusia telah menjadi salah satu topik yang menarik perhatian para ahli linguistik, psikologi, dan kognitif. Menurut Aitchison menyatakan bahwa leksikon tidak ditempatkan secara sembarangan di dalam otak manusia. Menurut Aitchison, paling tidak penempatan leksikon didasarkan pada dua alasan. (1) Kata-kata berjumlah teramat banyak. (2) Manusia mampu mencari, menemukan, dan memanggilmnya secara cepat ketika mereka membutuhkan. Kedua alasan tersebut menunjukkan keberadaan leksikon mental yang tersusun amat rapi.

Pertanyaan lebih lanjut yang menarik untuk dikaji adalah bagaimana manusia menyimpan kata-kata, dengan segala macam informasi yang berkaitan dalam kamus mental. Pada dasarnya ada dua teori mengenai hal ini (Dardjowidjojo,2005:166). Teori pertama adalah bahwa setiap kata disimpan sebagai kata yang terpisah (*word-based theory*). Teori kedua membantah pernyataan tersebut dan menyatakan bahwa penyimpanan kata berdasarkan morfem (*morpheme-based theory*).

Teori tersebut dapat dijelaskan dalam contoh berikut. Kata *jatuh*, *terjatuh*, *menjatuhi*, *menjatuhkan*, dan

*kejatuhan* disimpan sebagai lima kata yang terpisah. Argumentasi untuk teori ini adalah bahwa retrieval yang dapat dengan cepat dilakukan itu adalah karena kita tinggal ‘*mencomot*’ saja kata yang kita inginkan. Namun pandangan ini sangatlah boros, karena memori kata kita harus menyimpan ribuan kata (50.000 sampai 80.000 kata).

Teori kedua menyatakan bahwa kata disimpan berdasarkan proses penyimpanan morfem. Ini berarti apabila ada contoh kata-kata yang berkaitan (*jatuh*, *terjatuh*, *menjatuhi*, *menjatuhkan*, dan *kejatuhan*) hanya kata *jatuh* yang disimpan. Afiks *meN-*, *ke-*, *-kan*, *-i*, dan *-an* disimpan tersendiri. Argumentasi pertama untuk mendukung teori ini adalah bahwa penyimpanan seperti ini lebih hemat. Untuk suatu konsep cukup satu saja yang disimpan. Konsep lain yang berkaitan diramu dengan mencampur morfem utama dengan afiks yang relevan. Afiks-afiks ini tidak hanya ditempelkan pada satu morfem saja, tetapi juga dengan morfem lain yang memenuhi persyaratan tertentu. Konfiks *ke-an* tidak hanya dapat berkolokasi dengan *jatuh* saja, tetapi juga dengan kata dengan *siang*, *keras*, *satu*, *sabar* sehingga terbentuk kata *kesiangan*, *kekerasan*, *kesatuan*, dan *kesabaran*.

Argumentasi kedua teori ini adalah bahwa waktu yang diperlukan untuk meretrif kata multi-morfemik lebih lama dari pada yang bermorfem satu. Pada tes yang telah dilakukan kata *hunter* diproses lebih lama dari pada *daughter*, karena *hunter* terdiri dari morfem *hunt* dan sufiks *-er* sedangkan *daughter* berasal dari satu morfem. Contoh dalam bahasa Indonesia misalnya mula-mula orang mendengar kata ‘*ras*’ (suku), lalu berikutnya mendengar kata ‘*beras*’ (bahan makanan), maka orang tersebut cenderung mengaitkan morfem terikat ‘*ber*’ dengan morfem bebas ‘*ras*’. Apabila konsep yang diperoleh ternyata tidak sesuai dengan konteks yang sedang dianalisis, maka barulah orang tersebut mencari makna ‘*beras*’ sebagai satu morfem bebas. Hal ini menunjukkan bahwa kata tersimpan sebagai morfem dalam

leksikon mental manusia. Begitu juga kata yang kelihatannya multi-morfemik tetapi sebenarnya tunggal, seperti *berkas, beruang, berandal, berangkat, belibis, diesel*, dan lainnya.

Argumentasi ketiga untuk mendukung teori kedua ini adalah dukungan dari kilir lidah. Orang dapat mengalami kilir kilir lidah dari bentuk '*meminta pembayaran*' menjadi melafalkan '*membayar permintaan*' bentuk morfem bebas *minta* dan *bayar* berpindah tempat, morfem terikat {meN-} dan {peN-an} masih berada pada tempatnya semula. Ini menunjukkan bahwa morfem terikat tersebut tersimpan tersendiri. Dengan kata lain, yang tersimpan adalah morfem bebas *minta* dan *bayar*, serta morfem terikat {meN-}, tidak {peN-an}, bukan sederet kata yang banyak (*minta, meminta, bayar, membayar, bayaran, dan pembayaran*).

Bentuk kata *tong seng, lubang jarum*, dan lainnya ternyata disimpan sebagai satu konsep karena perpaduan antara *tong* dan *seng* misalnya, tidak memunculkan makna dari kata *tong* dan *seng*. Sedangkan kata *tong* dan *seng* sebagai morfem tunggal juga disimpan sendiri dalam leksikon mental dengan maknanya masing-masing.

Ada beberapa faktor yang turut mempengaruhi pemerolehan memori deklaratif (peristiwa, fakta, kata, muka, musik): (1) keseringan dan keteraturan, makin sering dan teratur suatu kata diulang, makin besar kemungkinan memori kata tersebut tertanam; (2) relevansi, kata yang disimpan sesuai kebutuhan atau sangat berkesan; (3) signifikansi, kata yang signifikan lebih lama diingat; (4) dan urgensi, adanya persiapan tampil membuat orang lebih mengingat kata-kata yang akan ditampilkan.

Selain itu, ada tiga faktor mempengaruhi daya simpan (Pratama 2019), yaitu (1) pribadi seseorang, meliputi sifat bawaan lahir dan motivasi; (2) jenis informasi, meliputi nonverbal

(bunyi, lihatan) dan verbal/bahasa (kata bermakna atau tidak bermakna), dan (3) tingkat pembelajaran. Proses penyimpanan yang beraturan dari mulai persepsi sensori, penyimpanan secara bertahap dari memori permukaan, dangkal, hingga memori dalam bisa menyimpan memori kata lebih lama. Namun apabila tidak sempurna, maka satu kata mungkin saja hanya sampai pada memori dangkal saja.

## 2) Teori Retrieval Kata

Hal berikutnya yang akan dibahas adalah retrieval, yaitu proses pemanggilan kembali informasi, yang sering disebut pengingatan. Seseorang yang berhasil melakukan kegiatan pemanggilan kembali informasi kata yang tersimpan dalam ingatan berarti ia berhasil mengingat kembali kata tersebut. Pengingatan kata juga dikenal dengan istilah retrieval kata.

Proses retrieval kata berjalan sangat cepat, namun prosesnya sangat panjang dan kompleks (Dardjowidjojo, 2015:84). Ada empat tahap yang harus dilakukan manusia dalam memproses pemanggilan kata. Pertama, kita menentukan apakah kata yang didengar adalah kata dalam bahasa kita atau bukan. Misalnya kata /m/e/l/a/t/i/. Penentuan ini didasarkan pada kompetensi kita secara intuitif tahu bahwa urutan bunyi mengikuti kaidah fonotaktik bahasa kita atau tidak. Kedua, kita mengumpulkan fitur-fitur apa yang secara alami melekat pada benda itu, misalnya: fisiknya, ukurannya, baunya, fungsinya, warnanya, dsb. Kata melati yang sudah kita terima sebagai bahasa kita (tahap pertama) kemudian dihubungkan dengan warna putih, bentuknya kecil, baunya harum, biasanya fungsinya untuk menambah keindahan. Untuk kata kerja perlu dipertimbangkan fitur semantik pula. Misalnya kata *menikahi* dalam bahasa Indonesia dilakukan oleh kaum pria. Langkah ketiga adalah membandingkan dengan benda-benda lain yang fiturnya tumpang tindih dengan fitur yang dimaksud. Tumpang tindih fisik (spidol, kapur, stabilo, dll) maupun tumpang tindih bentuk fisik yang mirip (masa, massa,

massal, dll). Langkah keempat kita harus memilih di antara benda-benda yang sama itu dengan yang memenuhi semua syarat. Dari gambaran di atas tampak bahwa proses untuk mere-triv kata sangatlah kompleks.

Retrival kata dipengaruhi oleh berbagai faktor (Dardjowidjojo 2015). Faktor yang menjadi dasar mudahnya kegiatan re-trival kata adalah sebagai berikut. Faktor pertama adalah frekuensi kata. Kata-kata tersebut sering digunakan, maka semakin cepat dipanggilnya. Pada dasarnya suatu kata akan mudah dire-trif/ dipanggil kembali apabila kata tersebut sering dipakai. Dalam bahasa Indonesia kita dengan mudah menggunakan kata *hidangan* atau *makanan*, namun kata *kudapan* yang jarang digunakan mungkin bisa akan keliru penggunaannya. Demikian juga kata mati dan meninggal lebih mudah dire-trif dalam komunikasi keseharian daripada kata *mangkat* atau *gugur*.

Faktor kedua adalah ketergambaran. Kata yang konkrit lebih mudah dire-trif daripada yang abstrak. Kata yang lebih konkrit umumnya lebih mudah dire-trif daripada yang abstrak. Kata *memberi* lebih mudah digunakan dari pada kata *menghargai*. Kata *batu* lebih mudah digunakan/ dipanggil kembali dari pada kata *membatu*.

Faktor ketiga adalah keterkaitan semantik. Kata tertentu membawa keterkaitan makna yang lebih dekat kepada kata tertentu yang. Lain dan bukan kepada kata tertentu lainnya lagi. Kalau kita bicara dengan kata *pria*, maka dengan cepat kita dapat dengan cepat mere-triv kata *wanita*. Bila kita diberi kata *binatang piaraan*, kita akan cepat mengasosiasikannya dengan *sapi*, *kambing*, *kerbau*, *ayam*, dan lainnya. Cara mere-trif kata dapat dengan mudah dilakukan dengan mengelompokkannya dalam satu medan semantik yang sama. Dari kilir lidah seperti *semangka* untuk *melon*, *siang* untuk *malam*, dapat disimpulkan bahwa morfem disimpan

berdasarkan medan semantiknya. Seorang ibu yang mempunyai beberapa putra sering mengalami kilir lidah manakala akan memanggil salah satu putranya. Ibu tersebut mengucapkan '*Adit*' padahal yang dimaksud adalah '*Surya*', tidak mungkin tertukar '*sandal*'. Dalam medan semantik kata-kata yang memiliki suatu ciri tertentu dimasukkan dalam satu medan yang sama. Kata-kata jeruk, nangka, apel, semangka, melon, mangga termasuk dalam satu medan yang sama. Kat dini hari, pagi, siang, sore, malam, larut masuk pada medan makna yang lain. Kilir lidah hany akan terjadi antara satu kata dengan kata lain yang ada dalam satu medan makna. Misalnya seseorang ingin mengatakan '*Aku pesan semangka*' yang dimaksud adalah '*aku pesan melon*' mungkin saja terjadi. Tidak akan pernah terjadi kilir lidah pernyataan tersebut dengan mengatakan '*Aku pesan pagi*' karena kata semangka dan pagi tidak dalam satu medan makna. Medan semantik juga dapat berupa kata-kata yang berlawanan. Kata *besar*, *sedang*, dan *kecil* dalam satu medan makna. Kata *kotor* dan *bersih* ada di medan makna lainnya. Ketika mere-trif kata, mungkin saja terjadi kilir lidah, kata *besar* tertukar dengan kata *kecil*, misalnya '*Saya minta yang besar, eh maksudku, yang kecil saja.*' Tidak mungkin terjadi kilir lidah pada teks '*Saya minta yang besar saja, eh maksudku minta yang pagi saja.*'

Faktor keempat adalah kategori gramatikal. Ada kecenderungan bahwa kata-kata disimpan berdasarkan kategori sintaktiknya. Hal ini terlihat dari kilir lidah yang selalu terwujud dalam kategori sintaktik yang sama. Suatu kata yang terkilir selalu digantikan oleh kata yang memiliki kategori sintaktik yang sama, misalnya nomina terkilir lidah dengan nomina, verba dengan verba, dan sebagainya. Contohnya suatu ketika kita akan bertutur '*mencari buku*', maka bisa saja kemudian kita aterkilir lidah '*mencuri buku.*' Tidak akan mungkin kata '*mencari*' tertukar dengan '*pencari*, *pencuri*, *pencurian*, *kecurian*, dan lainnya. Selain

medan semantik, orang tampaknya memanfaatkan pula kesamaan kategori sintaktik saat meretrif kata. Dalam peristiwa kilir lidah yang terkilir pastilah berasal dari kategori sintaktik yang sama. Misalnya yang terkilir adalah verba, maka verba pulalah yang menggantikannya seperti berikut ini: 'Saya mau **mencuci**, maksud saya, **menjemur** cucian. Demikian pula apabila yang terkilir adalah kategori sintaktik nomina, maka kata yang menggantikan adalah nomina pula. Contohnya: Saya mau membeli **sapi**, maksud saya, **kerbau**' dan tidak mungkin akan terjadi kilir lidah 'Saya mau membeli **sapi**, maksud saya, **berenang**.' Pembagian kata menjadi kata utama (*content words*) dan kata fungsi (*function words*) tampaknya juga mempunyai pengaruh terhadap proses retrieval kata. Kata-kata utama seperti nomina *air*, verba *tidur*, dan adjektiva *besar* tampaknya disimpan terpisah dari kata fungsi seperti *ke*, *yang*, *dengan*, *bahwa*, *untuk*, dan lain-lain. Ini terbukti dari penderita afasia Broca yang mengalami kehilangan kemampuan untuk meretrif kata fungsi tetapi dapat meretrif kata utama.

Faktor kelima adalah fonologi. Morfem yang bunyinya sama atau mirip disimpan pada tempat-tempat yang berdekatan. Hal ini terbukti pada gejala 'lupa-lupa ingat' (*tip of the tongue*). Kata yang kita lupa-lupa ingat memiliki ciri-ciri berikut: (a) jumlah suku katanya sama dengan kata yang sebenarnya; (b) konsonan pertama untuk kata itu selalu sama dengan konsonan pertama aslinya; (c) bunyi kata itu mirip dengan bunyi kata aslinya. Kekeliruan bunyi seperti itu menunjukkan bahwa dalam leksikon mental kita kata-kata yang mirip bunyinya disimpan berdekatan.

Selain faktor-faktor tersebut, ada satu informasi baru yang patut diketahui. Sebuah studi terbaru, yang diterbitkan dalam *Journal of Neuroscience* oleh para peneliti di Universitas York dan Harvard

Medical School, menunjukkan bahwa tidur dapat membantu manusia mengingat kata yang baru yang dipelajari dan memasukkan kosa kata baru ke "leksikon mental" mereka.

Selama studi yang didanai oleh Dewan Penelitian Ekonomi dan Sosial, para peneliti mengajari para relawan kata-kata baru pada malam hari, diikuti dengan sebuah tes malam itu dan keesokan harinya. Para relawan tidur semalaman di laboratorium sementara aktivitas otak mereka direkam dengan menggunakan *electroencephalogram/EEG*. Tes keesokan harinya mengungkapkan bahwa mereka dapat mengingat kata-kata lebih dari yang mereka lakukan segera setelah mempelajarinya, dan mereka bisa mengenalinya lebih cepat. Hal ini menunjukkan bahwa tidur telah memperkuat memori kata dan mempercepat meretrif kata tersebut. Ini tidak terjadi pada kelompok kontrol relawan yang dilatih pada pagi hari dan kembali diuji pada malam harinya. Pemeriksaan terhadap gelombang otak relawan tidur menunjukkan bahwa tidur nyenyak/*slow-wave* (bukan tidur dengan gerakan mata cepat/REM atau tidur ringan) membantu dalam memperkuat memori kata baru.

Ketika para peneliti memeriksa apakah kata-kata baru telah diintegrasikan dengan pengetahuan yang ada dalam leksikon mental, mereka menemukan keterlibatan tipe yang berbeda dari aktivitas pada otak tidur. Poros tidur adalah ledakan aktivitas otak yang singkat namun intens, yang mencerminkan transfer informasi di antara gudang memori yang berbeda di dalam otak – *hippocampus* di kedalaman otak dan *neokorteks* di permukaan otak. Memori pada *hippocampus* tersimpan secara terpisah dari memori lain, sedangkan memori pada *neokorteks* terhubung ke pengetahuan lain. Relawan yang mengalami lebih banyak poros tidur semalaman lebih berhasil dalam menghubungkan kata-kata baru ke seluruh kata-kata dalam leksikon mental mereka,

menunjukkan bahwa kata-kata baru dikomunikasikan dari *hippocampus* ke *neokorteks* selama tidur.

Hal ini menunjukkan bahwa tidur dengan cara yang benar (tidur nyenyak/*slow-wave*), perlu dilakukan untuk lebih cepat menyimpan dan meretriv kata. Hasil ini menyoroti pentingnya tidur dan proses otak yang mendasarinya untuk memperluas kosakata.

Dalam kaitannya dengan akuisisi bahasa (pekerjaan otak), faktor lingkungan turut menentukan (Pateda, 1990:77). Jadi bantuan orang di sekitar kehidupan anak sebaiknya diarahkan untuk membantu anak dalam pemerolehan bahasa siswa jenjang sekolah dasar. Orang di sekitar anak yang membantu siswa dalam memperkaya kamus mentalnya antara lain orang tua dan anggota keluarga dewasa lainnya, masyarakat sekitar, serta guru. Orang dewasa bisa memberikan bantuan dengan cara menciptakan situasi dan merespons terhadap sikap para siswa dalam berbahasa.

Guru sebaiknya membantu proses pembelajaran siswa jenjang sekolah dasar dengan menerapkan faktor-faktor yang menjadi dasar mudahnya kegiatan menyimpan dan memanggil kembali/retrival kata. Misalnya sebagai berikut. (1) Menyusun materi dari konkrit ke abstrak, mudah ke susah, umum ke khusus. (2) Membuatkan titian ingatan untuk konsep yang ada dalam satu medan semantik. Misalnya untuk menghafal jenis paragraph deduktif dan induktif, kata '*duk* dan *iku*' dapat dijadikan titian ingatan untuk menguasai konsep tersebut. (3) Dalam pembelajaran bahasa (terutama bahasa asing), sebaiknya lebih sering mengulang kata-kata, sehingga siswa lebih familiar. Frekuensi pengulangan sangat berguna untuk memantapkan kedudukan kata dalam kamus leksikal. (4) Siswa dibantu membuat bagan-bagan berisi ringkasan materi. (5) Menyarankan siswa yang

akan ujian untuk belajar secukupnya serta tidur nyenyak agar lebih mudah meretriv kata/ memorinya.

Prinsip-prinsip penyusunan bahan ajar dapat disebutkan sebagai berikut. (1) Bahan ajar disusun dari yang konkrit menuju ke bahan abstrak yang lebih sulit dipahami. (2) Pengulangan bahan ajar penting untuk memperkuat pemahaman, semakin sering digunakan, maka akan semakin mudah diretriv. (3) Untuk mencapai tujuan harus dilakukan setahap demi setahap dengan mengelompokkan bahan ajar secara tertata yang memberikan kemudahan siswa memaksimalkan aktivitas leksikon mentalnya. (4) Umpan balik positif yang menguatkan, misalnya dengan umpan berupa kata yang berlawanan, kata yang bunyinya mirip, atau yang satu kategori sintaktik. (5) Motivasi belajar yang lebih tinggi. (f) Hasil yang telah dicapai diberitahukan untuk mendorong siswa agar berusaha mencapai tujuan berikutnya.

#### IV. SIMPULAN

Produksi berbahasa berlangsung secara mekanik dan mentalistik dalam memori manusia. Kamus mental seseorang akan bertambah tinggi aktivitasnya (menyimpan dan meretriv kata) apabila orang tersebut kaya pengalaman, baik dari yang dilihat maupun yang didengar.

Kamus mental disusun berdasarkan bunyi dan faktor lainnya yang bersifat *multinetwork*, dan selalu mengalami pembaharuan sesuai dengan bertambahnya pengalamannya. Penyimpanan kata dalam kamus mental tak lepas dari keterlibatan aspek semantik (kebermaknaan kata yang diperoleh).

Kamus mental setidaknya meliputi penyimpanan dan retrival kata. Kemudahan proses pemanggilan kembali satu kata/retrival kata dalam kamus mental dipengaruhi oleh sejumlah faktor.

Maka faktor-faktor tersebut bila diterapkan dalam proses pembelajaran, hasil pembelajaran siswa tentu akan lebih

baik pula. Semakin beragam pengalaman yang mereka punyai, semakin banyak pula proses penyimpanan dan retrieval kata dalam kamus mentalnya. Demikian juga apabila anak lebih banyak bertanya dalam aktivitas keseharian, sebaiknya kita respons dengan lebih baik, jangan sampai malah kita bentak. Sebisa mungkin kita memberikan jawaban setiap pertanyaan dari anak tersebut dengan uraian sederhana dan konkrit (anak masih dalam tahap pra operasional dan operasional konkrit), agar konsep kata tersebut dapat tersimpan dalam kamus leksikon lebih berkualitas.

## V. DAFTAR PUSTAKA

- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *ECHA Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2009. *ECHA: Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2015. *Psikolinguistik pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dewi, Putu Yulia Angga dan Kadek Hengki Primayana. 2019. Peranan Total Quality Management (TQM) di Sekolah Dasar. *Jurnal Penjaminan Mutu LPM Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*. Volume 5 Nomor 2, Agustus 2019. ISSN 2407-912X. ISSN online 2548-3110.
- Elihami, Elihami dan Ekawati. 2020. Persepsi Revolusi Mental Orang Tuan terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi Nonformal*. Vol. 1 No. 2 Yean (2020) ISSN 2715-2634.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fazari, M. Damayanti dan Rahayu N. I. 2017. Hubungan Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) dengan Keterampilan Bermain dalam Cabang Olahraga Bulu Tangkis. *Jurnal Terapan Ilmu Keolahragaan*, 82 (6) Hlm. 33-37.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2009. *Psikolinguistik suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Musdalifah, Ririn. 2019. Pemrosesan dan Penyimpanan Informasi pada Otak Anak dalam Belajar: Short Term and Long Term Memory. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 17 No. 2 Tahun 2019.
- Nawawi, Bansir Laut. 2020. Permainan Tradisional: Suatu Pendekatan dalam Mengembangkan Physical Literacy Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sportif Jurnal Penelitian Pembelajaran* Vol. 6 No. 1, April 2020.
- Novindra, Rudi. 2019. Ingatan, Lupa, dan transfer dalam Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Rokania* Vol. IV ISSN 2527-6018.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Flores: Nusa Indah.
- Pora, Yusran. 2004. *Selamat Tinggal Sekolah*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Pratama, Wildan Yogie. 2019. Penggunaan Struktur Berbahasa terhadap Produksi Ujaran Penderita Kilir Lidah. *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa Sastra)* Volume 3 Nomor 2 Tahun 2019.
- Rahim, Farida. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: bumi Aksara.
- Subyantoro. 2009. *Pelangi Pembelajaran Bahasa (Tinjauan Semata Burung Psikolinguistik)*. Semarang: UNNES Press.

Syaparuddin dan Elihami. 2020.  
Peningkatan Kecerdasan  
Emosional (EQ) dan Kecerdasan  
Spiritual (SQ) Siswa Sekolah

Dasar sebagai Upaya Meningkatkan  
Diri dalam Proses Pembelajaran  
PKN. *Mahaguru Jurnal Pendidikan  
Guru Sekolah Dasar*. 2020.